

MANAJEMEN PERPUSTAKAAN BERBASIS LITERASI DIGITAL UNTUK PENINGKATAN PRESTASI PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI BERAU

Oleh :

Tati kusmiati¹⁾, Nurlaili²⁾, Akhmad³⁾, Warman⁴⁾, Widyamitmike G Mulawarman⁵⁾, Azainil⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6} FKIP, Universitas Mulawarman

¹email: tatikus11@gmail.com

²email: nurlailisyamsul@yahoo.co.id

³email: akhmad@fkip.unmul.ac.id

⁴email: warman@fkip.unmul.ac.id

⁵email: widyatmike@fkip.unmul.ac.id

⁶email: azainukunmul@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 17 Maret 2025

Revisi, 17 April 2025

Diterima, 1 Mei 2025

Publish, 15 Mei 2025

Kata Kunci :

Manajemen Perpustakaan,
Literasi Digital,
Prestasi Peserta Didik,
Metode Studi Kasus.

ABSTRAK

Transformasi perpustakaan tradisional menuju digital menjadi kebutuhan untuk proses pembelajaran. Satu sisi perpustakaan dituntut dengan sumber digital, satu sisi peserta didik diminta bersikap literat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Berau, teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Milles dan Huberman dan Pencocokan Pola dari Robert K. Yin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan perpustakaan berbasis digital, di kedua sekolah dilakukan dengan identifikasi kebutuhan sumber digital. Pada pengorganisasi kedua sekolah memiliki struktur kepengurusan yang jelas. Pada pelaksanaan di kedua sekolah menerapkan berbagai program strategi, Pada tahap evaluasi kedua sekolah menerapkan sistem pemantauan dan penilaian secara keberlanjutan. Dampak perpustakaan digital dapat meningkatkan prestasi peserta didik, karena terbantu persiapan mereka menghadapi kegiatan lomba. Sedangkan hasil pencocokan pola menyimpulkan pengelolaan perpustakaan di kedua sekolah ini berjalan sesuai dengan pola teoritis. Kesimpulannya, hasil Keempat aspek utama manajemen pendidikan, telah diterapkan dengan baik di kedua sekolah. Implikasi penelitian ini memperkuat konsep literasi digital berhubungan dengan kemampuan menggunakannya secara kritis.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Tati kusmiati

Afiliasi: Universitas Mulawarman

Email: tatikus11@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi membuat perubahan signifikan dalam berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan dalam hal ini keberadaan perpustakaan sekolah. Perkembangan ini menuntut perpustakaan sekolah yang awalnya tradisional berisikan buku-buku yang dipajang dalam deretan rak, kini menjadi perpustakaan digital dengan memiliki kelebihan dari objek yang mendasar yakni

koleksi digital, didukung oleh staf pengelola perpustakaan digital, dan komunitas pengguna perpustakaan.

Perubahan perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan digital dapat dipandang sebagai bentuk pengembangan dari layanan perpustakaan konvensional. Sebagai kumpulan informasi yang dikelola secara digital, perpustakaan digital menyediakan layanan informasi yang

tersimpan dalam format digital dan dapat diakses melalui jaringan. Dengan adanya sumber informasi digital ini, perpustakaan memiliki peluang untuk mengembangkan program yang memungkinkan pengguna mengakses basis data secara lebih luas. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah berupaya keras meningkatkan kapasitas informasi digital mereka guna menyesuaikan diri dengan semakin pentingnya keberadaan sumber informasi digital (Wahdah, 2020).

Saat ini, peserta didik yang sedang menjalani proses pembelajaran berada dalam lingkungan yang kaya akan sumber belajar serta berbagai aplikasi layanan pembelajaran digital untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan. Tren penggunaan internet oleh peserta didik juga terus mengalami peningkatan. Hal ini didukung oleh data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang mencatat bahwa hingga tahun 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 orang dari total populasi sebanyak 278.696.200 jiwa. Dengan demikian, tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 79,5%. (APJII, 2024).

Kedekatan peserta didik dengan media digital tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif. Hal ini disebabkan karena informasi yang tersedia di media digital belum tentu akurat atau dapat dipercaya, sementara keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam memilah serta memanfaatkan sistem informasi dan teknologi digital masih belum sepenuhnya berkembang atau diterapkan. Akibat tidak adanya tindak lanjut berupa manajemen dan kebijakan yang strategis terhadap urgensi kompetensi digital, serta kurangnya kemampuan literasi yang memadai, peserta didik menjadi terfokus pada konten-konten yang tidak relevan dengan tujuan pendidikan. Padahal, kemampuan literasi merupakan aspek penting yang sangat dibutuhkan untuk mendorong kemajuan dalam dunia pendidikan (Umaya, 2023).

Peserta didik diharapkan mampu membaca informasi yang datang, dan membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan, terutama dalam mendukung proses belajar mengajar. Kemampuan membaca yang kini dikenal dengan istilah literasi tidak lagi hanya diartikan sebagai keterampilan membaca dan menulis semata, melainkan mencakup kemampuan individu dalam memanfaatkan seluruh potensi dan keterampilan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih dengan kemunculan berbagai media digital, kebutuhan akan literasi digital semakin meningkat. Literasi digital menjadi salah satu program utama yang bertujuan untuk memberikan edukasi sekaligus advokasi kepada para pengguna internet (Restianty, 2018), agar mereka dapat mengenali informasi yang dibutuhkan, mengetahui strategi pencarian sumber yang relevan,

serta mampu menilai, menggunakan, dan membagikannya dengan tepat.

Konsep literasi tidak hanya sebatas keterampilan membaca, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna dari bacaan tersebut. Literasi digital dapat diartikan sebagai serangkaian keterampilan yang mencakup kegiatan membaca, berpikir, dan menulis, dengan tujuan untuk mengasah kemampuan dalam memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif (Tuna, 2021).

Pentingnya literasi media digital dalam dunia pendidikan diperkuat oleh berbagai hasil penelitian. Salah satunya adalah studi survei mengenai tingkat literasi digital siswa SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menunjukkan bahwa para pelajar di wilayah tersebut telah memiliki tingkat literasi digital yang sangat baik. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam berpikir kritis terhadap konten internet, termasuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi yang mereka temukan (Amalia, 2015). Selain itu, tingkat literasi digital juga terbukti memengaruhi hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas VIII di SMPIT Tunas Harapan Ilahi (Kusni, 2023).

Manajemen perpustakaan di sekolah berkewajiban mengarahkan penyediaan bahan-bahan digital yang dibutuhkan oleh peserta didik agar perpustakaan tetap menjadi pusat ilmu pengetahuan di era teknologi ini. Satu sisi dengan penyediaan dan pengolahan bahan-bahan digital bermanfaat bagi peserta didik untuk membantu pembelajaran mereka, di lain pihak juga memberikan pendidikan literasi digital kepada peserta didik, agar mereka dapat diarahkan untuk memilih dan memilah bahan digital yang dapat menunjang pembelajaran mereka. Penelitian di perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun menunjukkan bahwa manajemen perpustakaan sudah mendukung gerakan literasi digital dengan programnya yakni program literasi digital berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Dan telah mengembangkan akses perpustakaan berbasis android, katalog elektronik, dan media sosial sehingga perpustakaan dapat mendukung gerakan literasi (Supriati, 2021).

Pengembangan perpustakaan digital juga dilakukan oleh SMA Negeri 4 Berau, dan SMA Negeri 6 Berau telah mengembangkan perpustakaan digital. Misalnya, untuk SMA Negeri 4 Berau, dengan nama perpustakaan GARLIP (Garden Library Puri) dengan program digitalisasinya di ajang lomba perpustakaan sekolah tingkat nasional serta berhasil meraih Juara 1 Klaster III Lomba Perpustakaan SMA/SMK/MA Tingkat Nasional Tahun 2024 (Sari, 2024). Sedangkan perpustakaan SMAN 6 Berau juga berbasis otomasi meraih akreditasi A, juga pernah mewakili Provinsi Kalimantan Timur untuk mengikuti lomba perpustakaan tingkat nasional Tahun 2023, dan berhasil meraih juara 2 Tingkat Nasional dalam

lomba Perpustakaan Sekolah Klaster III (Redaksi, 2023).

Pencapaian prestasi tingkat nasional oleh perpustakaan SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 6 Berau ini tidak lepas dari proses manajemen perpustakaan yang dilaksanakan di kedua sekolah ini, dan berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Permasalahan dalam penelitian ini Bagaimana perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan, pengawasan dan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan perpustakaan berbasis literasi digital di SMA Negeri Berau? Dan Bagaimana dampak literasi digital terhadap aksesibilitas dan penggunaan sumber daya perpustakaan oleh peserta didik?

Penelitian mengenai manajemen perpustakaan dan literasi digital dalam perpustakaan juga pernah diteliti oleh peneliti lain, seperti Hadaie Efendy, et all dengan judul Manajemen Perpustakaan Berbasis Digital dalam Membentuk Generasi Literasi SMA Negeri 1 Pamekasan, dengan tujuan menelaah model Perpustakaan yang ada di SMA Negeri 1 Pamekasan, sedangkan metode menggunakan kualitatif diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan digital memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk generasi yang melek literasi saat ini. Hal ini disebabkan karena sebagian besar peserta didik kini sudah akrab dengan perangkat digital, sehingga keberadaan perpustakaan digital menjadi solusi efektif untuk meningkatkan tingkat literasi di kalangan mereka (Efendy, 2020).

Peneliti kedua yakni Samsul Rizal dan Mul Muliad dengan judul Analisis Manajemen Perpustakaan Sekolah di SMAN 1 Janapria. Tujuan penelitiannya mengetahui manajemen perpustakaan yang disesuaikan dengan fungsi manajemen, metode penelitian kualitatif, dengan hasil penelitian menyatakan perpustakaan sekolah kedudukannya sejajar dengan sumber belajar lainnya, dan pengelolaan manajemen perpustakaan SMAN 1 Janapria telah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen (Muliadi, 2021).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Eny Supriati dengan judul *Manajemen Perpustakaan dalam Mendukung Gerakan Literasi Digital di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran manajemen perpustakaan dalam mendukung gerakan literasi digital di MAN 2 Madiun. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil temuan menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan dalam mendorong literasi digital di madrasah tersebut telah berjalan cukup efektif, dengan pelaksanaan manajemen yang mengikuti prinsip-prinsip dasar manajerial (Supriati, 2021).

Tiga penelitian terdahulu ini berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti, meskipun dalam metodenya menggunakan pendekatan kualitatif. Letak perbedaannya, penelitian yang dilakukan peneliti merupakan studi kasus yang tidak hanya

kualitatif diskriptif, dan penelitian ini merupakan pengembangan penelitian sebelumnya karena penelitian yang dilakukan peneliti dilaksanakan di 2 lokasi yang berbeda, dan memiliki implikasi terhadap prestasi peserta didik. Sehingga kajian dalam penelitian ini akan berguna secara teoritis, praktis dan kebijakan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, proses riset lebih mengarah kepada interpretif sebab informasi hasil riset lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap informasi yang didapatkan di lapangan (Sugiyono, 2013). Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu metode penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi, program, atau kegiatan tertentu dalam kurun waktu tertentu, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendetail mengenai objek yang diteliti. (Yin, 2009). Tujuan yang ingin dituju adalah pemahaman yang intens tentang suatu kasus (Abdussamad, 2021).

Dalam penelitian kualitatif jenis data yang dikumpulkan adalah yang data yang berbentuk kata-kata, kalimat dan gambar. selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (Rijali, 2019). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang ada di lokasi penelitian yakni seluruh pengelola perpustakaan SMA Negeri 4 Berau, dan SMA Negeri 6 Berau, di antaranya Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab, Kepala Perpustakaan, Bagian pengembangan dan IT, serta bagian pengelolaan dan sirkulasi, untuk mendapatkan informasi bagaimana manajemen perpustakaan berbasis literasi digital. Sedangkan sumber data skunder dalam penelitian ini adalah data dan dokumentasi yang berkaitan dengan Manajemen Perpustakaan dan pengembangan literasi digital di SMA Negeri 4 Berau, dan SMA Negeri 6 Berau, ditambah referensi pendukung yang berkaitan erat dengan apa yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data diperoleh dari ketiga metode tersebut, peneliti kemudian melakukan analisis data. Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman sebagai pendekatan dalam mengolah dan memahami data yang telah dikumpulkan. (Abdussamad, 2021) Proses analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini merupakan upaya untuk mencari serta menyusun data secara sistematis berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diorganisir ke dalam kategori-kategori tertentu dengan menggunakan

model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. (Nurlaili, 2022). Pada penelitian ini, data-data yang dikumpulkan dari hasil wawancara disusun secara sistematis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.

Metode kasus digunakan dalam penelitian kualitatif ini maka pada analisisnya menggunakan menggunakan salah satu dari analisis data metode studi kasus yang dikemukakan oleh Robert K. Yin yakni pencocokan pola (*Pattern Matching*), Teknik ini melibatkan perbandingan antara pola yang diprediksi (teori atau hipotesis awal) dengan pola yang ditemukan dalam data empiris. Jika pola yang ditemukan sesuai dengan pola yang diprediksi, maka validitas penelitian meningkat. Langkahnya adalah 1) Menentukan Pola Teoritis (Prediksi Awal), 2) Mengumpulkan Data Empiris, 3) Membandingkan Pola Empiris dengan Pola Teoritis, dan 4) Menilai Konsistensi dan Menyusun Kesimpulan (Yin, 2009).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Permulaan dari tahap perencanaan adalah penetapan tujuan diadakannya perpustakaan berbasis literasi digital di SMAN 4 Berau dan SMAN 6 Berau , dan didukung dengan identifikasi kebutuhan masyarakat sekolah yakni peserta didik dan guru. Identifikasinya adalah kebutuhan akan bahan digital sebagai pendukung pembelajaran atau berorientasi kurikulum, selain itu juga kebutuhan akan sarana pendukung perpustakaan digital, artinya berorientasi pada sarana prasarana. Kedua hal ini dikemukakan oleh Kepala SMA Negeri 4 Berau sebagai berikut :

“Perpustakaan berorientasi kurikulum maka berfokus pada konten dan bahan ajar yang mendukung pembelajaran, sedangkan perpustakaan berorientasi sarana dan prasarana lebih menekankan pada fasilitas fisik dan teknologi yang mendukung aksesibilitas informasi. Kedua pendekatan ini saling melengkapi, sehingga perpustakaan idealnya memiliki keseimbangan antara kurikulum dan sarana prasarana untuk memberikan layanan terbaik kepada siswa dan guru.”

Hal itu juga didukung oleh Kepala SMA Negeri 6 Berau yang menyatakan sebagai berikut :

“Berorientasi pada kurikulum adalah untuk memberikan kemudahan kepada siswa untuk mengakses koleksi bahan ajar dan referensi dimana saja, dan kapan saja melalui platform digital. Dengan kemudahan ini siswa akan senang belajar melalui platform digital Target dari kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan literasi digital seluruh civitas SMA Negeri Berau 6 Berau.”

Pada tahap perencanaan juga diidentifikasi informasi atau sumber digital yang diperlukan oleh perpustakaan sekolah, dengan cara menilai kebutuhan pengguna melalui angket, dan menggali informasi terkait sumber digital, Selain itu juga memilih sumber digital sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah. caranya dengan menyesuaikan

dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran, memastikan kredibilitas sumber digital, menilai aksesibilitas dan memperhatikan pengalaman pengguna..

Proses perencanaan juga membahas tentang jadwal program dan kegiatan mensosialisasikannya kepada guru dan peserta didik sekolah. Pada proses perencanaan masalah anggaran menjadi topik yang cukup serius didiskusikan, dan anggaran biasanya disesuaikan dengan petunjuk teknis dana BOS dan prioritas sekolah. Anggaran ini diperlukan untuk platform digital, ebook, server, jaringan internet, komputer dan tenaga IT, ini juga memperlihatkan bahwa pengelolaan perpustakaan berbasis sarana prasarana.

Pada tahap perencanaan ini juga diidentifikasi pengembangan petugas-petugas perpustakaan dalam mengelola perpustakaan berbasis digital, tidak hanya terfokus pada sarana prasarana semata. Untuk itu, juga dibuat perencanaan yang selaras antara sarana prasarana yang akan disediakan dengan kemampuan petugas perpustakaan yang menguasai untuk mengelola sarana perpustakaan berbasis literasi digital ini.

Selanjutnya pada tahap pengorganisasian, kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah membentuk pengurus perpustakaan melalui surat keputusan kepala sekolah. Jadi di dalam surat keputusan tersebut terdapat orang-orang atau staff yang bertugas di perpustakaan. Di dalam SK tersebut juga sudah terdapat tugas atau tupoksi yang harus dilakukan oleh staff perpustakaan. Hal ini dikemukakan oleh Kepala SMA Negeri 4 Berau sebagai berikut :

“Jadi di dalam struktur pengurus itu terdapat sembilan anggota. Di antaranya adalah kepala perpustakaan, kemudian bagian layanan teknis. Di layanan teknis ada tiga orang, kemudian layanan IT itu ada tiga orang, dan layanan pemustaka itu ada tiga orang. Jadi totalnya sembilan orang, sepuluh dengan kepala perpustakaan. Salah satu kualifikasi untuk layanan teknis adalah kami mencari S1 yang lulusan S1 perpustakaan, yang gelarnya SPP untuk layanan teknis. Sedangkan untuk yang layanan lainnya kita ambil dari guru yang berkompenten dengan masalah perpustakaan. Pengurus atau staff perpustakaan itu wajib tanggung jawab dan tugasnya sesuai dengan tupoksi yang terdapat di dalam SK”

Tujuan dibentuknya organisasi perpustakaan ini menurut Staf IT Perpustakaan SMA Negeri 6 sebagai berikut:

“Agar organisasi ini dijamin bisa berjalan dengan maksimal, maka kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah mengadakan pengarahan kepada pengurus sebelum mereka melaksanakan tugas dan kewajibannya. Biasanya berbentuk rapat koordinasi serta pelatihan teknis, dan dilaksanakan pada awal tahun baru. Selain rapat tahunan sekolah juga menggelar pelatihan teknis kepada pengurus

perpustakaan agar lebih maksimal dalam memberikan pelayanan”.

Pengarahan terhadap pengurus dilakukan oleh Kepala Sekolah agar pengurus perpustakaan dapat menjalankan kegiatannya dan sesuai dengan visi misi sekolah maka diadakanlah rapat koordinasi. Rapat koordinasi minimal 3 bulan sekali dan paling sering 1 bulan sekali.

Tahap selanjutnya dalam proses manajemen perpustakaan adalah pelaksanaan, kegiatan perpustakaan bekerja sama dengan kurikulum berupa penyediaan program khusus yakni Jumat Literasi di SMA Negeri 4 Berau. Setiap Jumat di awal jam pertama satu jam itu khusus untuk perpustakaan terdapat banyak kegiatan antara lain mensosialisasikan kepada warga sekolah tentang program yaitu perpustakaan digital, dan Program literasi informasi yaitu pelatihan untuk membimbing siswa, untuk memberikan informasi kepada siswa bagaimana cara mencari informasi, literasi informasi melalui melalui website atau melalui edu atau ipus nas dan lain-lain.

Bagaimana memilih sumber digital yang terbaik dan berguna untuk berserta didik, hal ini dikemukakan oleh kepala perpustakaan SMA Negeri 4 sebagai berikut:

“Sekolah menyadari bahwa sumber digital yang baik adalah yang memiliki banyak koleksi atau beragam koleksi. Misalkan saja dalam lamannya buku digital kemendikbud, di situ tidak hanya buku-buku tingkat SMA, namun juga tersedia buku-buku bergambar, cerita bergambar untuk SMP, SD, TK dan sebagainya. Kemudian di dalam laman itu, buku-buku digital kemendikbud itu juga terdapat majalah bulanan, majalah sekolah bulanan yang tentunya memberikan inspirasi bagi siswa. Jadi sekolah memilih sumber-sumber digital yang memang pertama legal, kemudian yang kedua itu bervariasi.”

Beberapa tempat di sekolah khususnya di SMA Negeri 6 Berau dilengkapi dengan fasilitas akses internet untuk menunjang mengakses media digital perpustakaan, hal ini dikemukakan kepala perpustakaan SMA Negeri 6 Berau sebagai berikut :

“Dengan langkah ini maka peserta didik dapat mengakses koleksi dari mana saja di sudut sekolah sepanjang akses internet ada. Memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan interaktif. Media ini memungkinkan berbagai gaya belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik, untuk saling berintegrasi dan mendukung proses pembelajaran, dan yang penting adalah mengekstrasi informasi digital yang relevan untuk peserta didik dengan berkaitan pembelajaran dan menyaring sumber informasi digital.”

Pengembangan sarana prasarana dalam perpustakaan digital juga diimbangi dengan pengembangan kemampuan pengelola perpustakaan secara bergantian untuk mengikuti pendidikan pelatihan yang sesuai dengan bidang petugas tangani, pelatihan tersebut seperti pelatihan kepustakawanan

dan manajemen perpustakaan, pelatihan literasi digital dan pengelolaan teknologi, pelatihan jurnalistik, kepenulisan, dan literasi informasi dan pelatihan pengelolaan event dan program literasi.

Setiap pelaksanaan program sekolah tentunya akan menemui kendala, dalam kegiatan perpustakaan berbasis literasi digital juga mengalami kendala teknis seperti aliran listrik yang sering mati, sehingga menyebabkan hilangnya jaringan internet. Hal ini akan mempengaruhi layanan perpustakaan digital kepada siswa.

Tahap selanjutnya pada manajemen perpustakaan adalah pengawasan, dan tugas dan wewenang pengawasan terhadap jalannya program perpustakaan berbasis literasi digital sepenuhnya dilaksanakan oleh kepala sekolah. Kegiatan pengawasan dilaksanakan secara berkala baik bulanan, triwulan maupun tahunan. Dan pihak perpustakaan akan memberikan laporan perkembangan program perpustakaan kepada kepala sekolah. Laporan perkembangan perpustakaan sangat penting untuk menentukan kebijakan apa yang harus diambil, hal ini dikemukakan oleh Kepala SMA Negeri 4 sebagai berikut:

“Pengawasan dan evaluasi khusus tahunan dilakukan untuk melihat jalannya proses dari literasi digital ini, jadi dari laporan itu nanti akan terlihat apa saja yang ditingkatkan dan apa saja yang diperbaiki. Laporan itu bisa berasal dari tenaga teknis yang melaporkan berapa jumlah koleksi saat ini baik itu tercetak maupun e-book, berapa jumlah eksemplar kemudian berapa kali dilakukan pencacahan dan sebagainya. Selain itu juga akan dilaporkan, pelatihan apa lagi yang harus diikuti oleh petugas perpustakaan untuk pengembangan layanan mereka, disesuaikan dengan penambahan koleksi maupun sarana prasarana perpustakaan yang ada.”

Kegiatan pengawasan juga dijadikan sebagai kegiatan pengembangan perpustakaan digital di SMA Negeri 6 Berau dilakukan bertahap dengan melihat kebutuhan guru dan peserta didik, hal ini dikemukakan oleh Kepala Perpustakaan SMA Negeri 6 Berau sebagai berikut:

“Untuk menjaring pendapat peserta didik dalam penggunaan digital dalam pelayanan perpustakaan, pihak perpustakaan mengadakan evaluasi melalui questioner, sehingga didapatkan apa saja kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajarannya, dan hal ini juga ditanyakan kepada guru yang ada di sekolah, sehingga kepentingan guru juga terakomodasi. Selain itu, pihak perpustakaan dalam pengembangannya juga sering melakukan percobaan pada perangkat baru, agar memaksimalkan pelayanan perpustakaan.”

Dampak literasi digital terhadap peserta didik dikemukakan oleh Firja Handinia Sebagai peserta didik di SMA Negeri 4 Berau, hasil pendapatnya dikemukakanya sebagai berikut :

“Adanya fasilitas seperti ATM Digital, kami para siswa jadi lebih mudah mengakses berbagai

platform digital, seperti aplikasi e-Garlip dan Edo. Aplikasi ini memungkinkan kami membaca koleksi digital kapan saja dan di mana saja, tanpa harus datang langsung ke perpustakaan. Selain itu, perpustakaan juga menyediakan fasilitas menarik seperti Miniblok Literasi dan Garba 3D. Dengan perpustakaan digital sumber informasi semua sudah terarah dan terorganisir. Semua ini membantu saya mengakses informasi yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan lebih mudah.”

Dukungan perpustakaan berbasis literasi digital dalam peningkatan prestasi peserta didik dibenarkan oleh Marilyn Altrani, peserta didik dari SMA Negeri 4 Berau yang menyatakan sebagai berikut :

“Perpustakaan digital SMA Negeri 4 Berau memungkinkan saya untuk mengakses informasi dengan cepat dan efisien tanpa terbatas oleh waktu atau tempat yang memudahkan saya untuk terus memperdalam ilmu pengetahuan. Selain itu, dengan fasilitas yang disediakan oleh Perpustakaan Digital SMA Negeri 4 Berau, pencarian dan referensi yang disediakan sangatlah memadai. Saya dapat menemukan informasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan akademik saya sehingga membantu saya mencapai prestasi yang lebih baik.”

Pandangan manfaat dari perpustakaan berbasis literasi digital di sekolah ini juga dikemukakan oleh Laurentika Skanadika peserta didik dari SMA Negeri 4 yang menyatakan sebagai berikut:

“Saya dapat mengakses materi terkait teknik menari, strategi olahraga, pidato, atau wawasan seputar lomba yang mereka ikuti. Selain itu, perpustakaan digital seringkali menyediakan artikel inspiratif, video tutorial dan informasi tentang kompetisi yang bisa membantu siswa mengembangkan keterampilan mereka. Saya sangat sering mengakses perpustakaan sekolah saya, yaitu perpustakaan Garlip SMA Negeri 4 Berau yang bertujuan untuk non-akademik.”

Pendapat tersebut juga didukung oleh Carmelis Indah Diversi, peserta didik SMA Negeri 6 Berau yang menyatakan sebagai berikut:

“Saya kemarin mendapatkan juara 1 OSN tingkat SMA kabupaten Merau. Mata pelajaran? Mata pelajaran biologi. Dan prestasi ini dibantu oleh keberadaan perpustakaan berbasis digital, karena sangat membantu karena disitu saya dapat mengetahui banyak sekali pelajaran biologi yang ada di perpustakaan SMA 6 Berau. Dan bahan perpustakaan yang ada di sekolah ini tidak hanya berupa buku, juga berupa buku digital yang mudah untuk diakses.”

Hal ini juga dibenarkan oleh peserta didik SMA Negeri 6 lainnya yang bernama Bernike Yarsegen Y, ia berpendapat sebagai berikut :

“Yang pertama, saya pernah mengikuti lomba orasi cabang budaya di Tenggarong pada saat kelas 10. Dan saya mendapat juara harapan 3. Tingkat provinsi ya? Iya, tingkat provinsi, dan untuk mencari

bahan orasi saya sering ke perpustakaan sekaligus sebagai tempat nyaman untuk belajar. Karena kalau di kelas kan terkadang ribut kan, Bu, siswa-siswa lain. Jadi kalau ke perpustakaan itu rasanya kayak oke, tenang, nggak ada suara bising sama sekali.”

Pembahasan

Berdasarkan data-data yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka pada bagian ini merupakan pembahasan terhadap data-data lapangan yang didapatkan dari SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 6 Berau untuk menjawab rumusan masalah.

Langkah awal dalam perencanaan adalah identifikasi keperluan tentang perpustakaan berbasis literasi, SMA Negeri 4 Berau dan SMA Negeri 6 Berau sama-sama menggunakan orientasi kurikulum dan sarana prasarana. Perpustakaan digital berorientasi kurikulum berarti perpustakaan digital ini dirancang untuk mendukung pengembangan literasi digital peserta didik dengan menyediakan berbagai sumber belajar yang terstruktur sesuai dengan kurikulum pendidikan yang berlaku. Perpustakaan ini tidak hanya berisi buku digital, tetapi juga sumber daya lain seperti artikel, video, modul interaktif, dan alat bantu pembelajaran.

Perpustakaan berorientasi kurikulum juga mendukung pengembangan literasi digital dengan membantu peserta didik memahami cara mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bijak, dan Mendorong keterampilan berpikir kritis dan analisis dalam penggunaan sumber daya digital. Dengan menyediakan beragam sumber belajar seperti e-book, jurnal elektronik, video pembelajaran, modul interaktif, dan sumber perpustakaan nasional, atau institusi pendidikan lainnya. Dengan harapan dapat memudahkan akses ke sumber belajar yang relevan dan berkualitas, mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif serta meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan modern.

Perencanaan pada Perpustakaan berbasis literasi digital di SMA Negeri 4 Berau dimulai dengan mengacu pada tujuan utama dari perpustakaan berbasis literasi digital, yakni mengikuti perkembangan zaman bahwa era teknologi. Jadi perpustakaan berbasis digital merupakan langkah untuk mengimbangi era teknologi tersebut. Begitu juga di SMA Negeri 6 Berau, perencanaan merupakan penjabaran dari tujuan apa yang ingin dicapai dalam program perpustakaan berbasis literasi digital, yakni untuk Memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk mengakses koleksi bahan ajar dan referensi kapan saja dan di mana saja melalui platform digital. Dengan kemudahan ini siswa akan senang belajar melalui platform digital. Pada tahap perencanaan juga disiapkan kegiatan untuk pengembangan petugas perpustakaan untuk menunjang pelayanan perpustakaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Akhmad, yang menyatakan bahwa perencanaan dalam sebuah manajemen bertujuan mencapai tujuan

yang tertentu, merupakan bagian integral dari fungsi manajemen organik lainnya. Dalam proses kerja, perencanaan mendapat masukan dari pihak lainnya. (Akhmad, 2022).

Bagaimana membuat perencanaan ini, hasil penelitian di SMAN 4 dan SMAN 6 menunjukkan bahwa langkah analisis kebutuhan harus lebih dulu dibuat seperti juga di perpustakaan berbasis literasi dengan mengidentifikasi buku apa yang dibutuhkan oleh warga sekolah. Dari hasil tersebut, kemudian diidentifikasi mana yang penting untuk disediakan, mana yang sangat penting harus ada, dan bagaimana menentukan sumber digital yang akan dituju. Caranya dengan Menyesuaikan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran, memastikan kredibilitas sumber digital, menilai aksesibilitas dan memperhatikan pengalaman pengguna. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Warman Dan Ratnaningtyas, yang menyatakan dalam organisasi mana pun, dalam setiap proses perencanaan, masalah selalu muncul, dan ujungnya akan berimbas pada pengambilan keputusan (Warman & Ratnaningtyas, 2022).

Mengatasi masalah tersebut maka, proses identifikasi keperluan ini akan berkaitan dengan besaran dana yang diperlukan untuk menggerakkan program perpustakaan berbasis digital, anggaran yang dialokasikan sekolah untuk mencapai target program tersebut adalah sesuai dengan permintaan anggaran oleh perpustakaan. Di SMA Negeri 4 Berau sekolah mengalokasikan untuk mencapai target program tersebut, setidaknya 5% dari anggaran sekolah untuk perpustakaan. Anggaran yang diajukan tersebut berdasarkan dari program perpustakaan berbasis digital. Sedangkan di SMA Negeri 6 Berau masalah anggaran menjadi topik yang cukup serius didiskusikan, dan anggaran biasanya disesuaikan dengan petunjuk teknis dana BOS dan prioritas sekolah. Anggaran ini diperlukan untuk platform digital, ebook, server, jaringan internet, komputer dan tenaga IT. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Reza Rokan, yang mengacu pada Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pasal 23 ayat (6), serta Standar Nasional Perpustakaan. Dalam regulasi tersebut, disebutkan bahwa sekolah harus mengalokasikan minimal 5% dari anggaran belanja operasional sekolah untuk pengadaan bahan pustaka, pemesanan kartu, serta kegiatan perpustakaan seperti bedah buku, seminar, bimbingan pemustaka, pemeliharaan, dan pelestarian bahan pustaka (Rokan, 2017).

Adanya perpustakaan digital memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran dari pihak ketiga yang berhubungan dengan penyediaan materi pembelajaran melalui melalui perpustakaan digital. Dengan kemudahan ini peserta didik akan senang belajar melalui platform digital. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yusuf Pawit yang menyatakan bahwa koleksi perpustakaan dikelola

untuk kepentingan proses belajar mengajar disekolah yang bersangkutan (Pawit, 2019). Hal ini diperkuat oleh Restianty yang menyatakan bahwa penggunaan materi pelajaran secara digital akan mendorong peserta didik berinteraksi dalam pembelajaran, dan pada saat media digital mulai bermunculan. Hal ini akan membuat literasi digital semakin penting sebagai salah satu program utama untuk memberikan pendidikan dan advokasi kepada para pengguna internet (Restianty, 2018).

Tahap perencanaan pengembangan perpustakaan berbasis digital selain memenuhi tuntutan akan isi dari perpustakaan itu, juga patut difikirkan untuk merencanakan kegiatan literasi bagi peserta didik itu sendiri, hal ini merupakan satu keharusan pada pihak sekolah karena pada satu sisi sekolah mensosialisasikan penggunaan media digital dengan menggunakan internet untuk mengakses perpustakaan digital, satu sisi laigi peserta didik akan terbuka wawasannya terhadap dunia internet.

Pengorganisasian di SMA Negeri 4 Berau khususnya dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengeluarkan surat keputusan kepala sekolah tentang pengelola perpustakaan sekolah, surat keputusan tersebut terdapat orang-orang atau staff yang bertugas di perpustakaan. Di dalam SK tersebut juga sudah terdapat tugas atau tupoksi yang harus dilakukan oleh staff perpustakaan. Sementara di SMA Negeri 6 Berau pengorganisasian perpustakaan mengikuti aturan yang yang tertuang dalam permendiknas no 25 tahun 2008 dan standar nasional perpustakaan sekolah. Sedangkan tugas dan tanggung jawabnya pengurus dibuat oleh kepala sekolah, disesuaikan dengan kondisi yang ada dan peraturan yang berlaku. Hal ini selaras dengan pendapat Rohmy Afriatin yang menyatakan tahap pengorganisasian sangat penting dalam pengelolaan perpustakaan, karena memungkinkan untuk menentukan tugas-tugas yang perlu diberikan dalam rangka melaksanakan perencanaan yang telah disusun, sehingga prosesnya dapat berjalan dengan maksimal dan terstruktur (Afriatin, 2020). Agar perpustakaan berjalan maka kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah mengadakan pengarahan kepada pengurus sebelum mereka melaksanakan tugas dan kewajibannya. Biasanya berbentuk rapat koordinasi serta pelatihan teknis, dan dilaksanakan pada awal tahun baru Menurut Tony Bush di kebanyakan sekolah fungsi pelaksanaan manajemen ini diputuskan oleh kepala sekolah (Bush, 2007).

Harapannya agar pengurus perpustakaan dapat menjalankan kegiatannya dan sesuai dengan visi misi sekolah maka diadakanlah hal tersebut . Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Azainil dan Komariyah yang menyatakan bahwa seorang kepala sekolah perlu memiliki kompetensi manajerial, yaitu kemampuan teknis dalam melaksanakan perannya sebagai manajer di bidang pendidikan. Selain berperan sebagai pemimpin dan pengelola lembaga pendidikan, kepala sekolah juga dituntut untuk

memahami serta mengimplementasikan seluruh aspek kegiatan pendidikan. Ia juga diharapkan mampu mengelola dan mengembangkan organisasi sekolah serta menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat secara optimal sesuai dengan kebutuhan. (Azainil & Komariyah, 2021).

Pada tahap pelaksanaan kegiatan di SMA Negeri 4 Berau dimulai dengan adanya jumat literasi, Pelatihan untuk membimbing siswa, bagaimana cara mencari informasi. Bagaimana memanfaatkan media digital yang dapat dibaca, didengar dan diraba. Sekolah sudah menyediakan e-book-e-book yang dapat dibaca siswa di manapun dan kapanpun. Jadi sekolah menyediakan sarana dan prasarana berbasis digital. Misalkan saja Anjungan Taman Membaca (ATM) digital. Sedangkan di SMA Negeri 6 Berau perpustakaan membuka pelayanan secara manual dan secara digital. Hal ini disebabkan peserta didik di sekolah ini sudah banyak mengetahui tentang virtual library. Hal ini selaras yang dikemukakan oleh Agnesia et al bahwa teknologi membuat guru berupaya menggunakan komputer dan internet sebagai media interaksi antara guru dan siswa, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk akses digital, memungkinkan terciptanya pola sosial dan pembelajaran yang lebih bermakna (Agnesia et al., 2021).

Adanya digitalisasi dalam pelayanan perpustakaan membantu siswa karena siswa dapat mengakses materi-materi yang dapat mendukung pembelajaran di kelas tanpa harus mendatangi perpustakaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tony Bush yang menyatakan pelaksanaan dalam manajemen adalah Pelaksanaan dari apa yang telah dirancang dalam fungsi perencanaan (planning), dengan memanfaatkan hasil persiapan dari tahap pengorganisasian (organizing), perlu dijalankan secara menyeluruh oleh seluruh elemen dalam lembaga perpustakaan (Bush, 2007). Menurut Onisoru dan rekan-rekannya, tahap ini merupakan aspek krusial dalam keberlangsungan suatu organisasi. (Onisoru et al., 2020).

Kegiatan perpustakaan di SMA Negeri 4 Berau bekerja sama dengan kurikulum berupa penyediaan program khusus yakni Jumat Literasi. Setiap Jumat di awal jam pertama satu jam itu khusus untuk perpustakaan perpustakaan digital. Sedangkan di SMA Negeri 6 Berau Pelaksanaan pelayanan perpustakaan berbasis digital dilaksanakan setiap hari sejak jam 08.00 samapi dengan 16.00, dengan membuka pelayanan secara manual dan secara digital. Adanya digitalisasi dalam pelayanan perpustakaan membantu peserta didik mengakses materi-materi yang dapat mendukung pembelajaran di kelas tanpa harus mendatangi perpustakaan. Hal ini didukung oleh pernyataan Silvia Asutiyani yang menyatakan bahwa perpustakaan termasuk dalam sumber belajar perpustakaan seharusnya berperan sebagai pusat aktivitas di sekolah yang mendukung proses pembelajaran, tidak hanya dengan

menyediakan buku untuk melayani kebutuhan siswa, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam menunjang kegiatan belajar. Hal ini dikarenakan pembelajaran membutuhkan sumber pengetahuan, yang salah satunya dapat diperoleh melalui koleksi buku yang tersedia di perpustakaan (Mahardika et al., 2022).

Keterlibatan SDM dalam layanan perpustakaan digital sangat mutlak agar program layanan tersebut berhasil, sedangkan kondisi di SMA Negeri 6 Berau saat ini staf yang menguasai teknologi informasi bukanlah tenaga khusus di perpustakaan, melainkan merangkat dibidang lain. Namun demikian petugas tersebut mengikuti pelatihan penggunaan platform dan pengelolaan platform digital, agar lebih maksimal dalam memberikan pelayanan. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Romdha Nugrahani yang menyatakan SDM yang dimiliki memegang peranan utama untuk keberhasilan perpustakaan dalam menjalankan kegiatannya (Nugrahani, 2017).

Pada tahap pengawasan perpustakaan di SMA Negeri 4 Berau, dilaksanakan secara berkala baik bulanan, triwulan maupun tahunan. Sedangkan untuk pengawasan dan evaluasi khusus tahunan dilakukan untuk melihat jalannya proses dari literasi digital ini, jadi dari laporan itu nanti akan terlihat apa saja yang ditingkatkan dan apa saja yang diperbaiki. Sementara di SMA Negeri 6 Berau pengawasan perpustakaan dilaksanakan secara intensif setiap tahun sekali, dan yang berwenang melakukan pengawasan adalah kepala sekolah, dan kepala perpustakaan. Fungsinya untuk untuk meihat pelaksanaan program dilapangan apakah sudah berjalan dengan baik atau mendapatkan hambatan, dan dicarikan alternative untuk menyelesaikannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Afriatin yang menyatakan bahwa kegiatan evaluasi agar mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan dan untuk memperoleh peningkatan kualitas (Afriatin, 2020). Hal ini diperkuat oleh Govidasamy & Salawana yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses yang sangat penting dalam kegiatan Pendidikan, termasuk dalam pengelolaan perpustakaan. Dengan evaluasi maka dapat dimonitor seluruh aktivitas untuk mengetahui apakah organisasi memanfaatkan sumber pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan. Evaluasi merupakan tindak lanjut dalam organisasi sekolah, dan tindak lanjut ini biasanya sebagai antisipasi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya di lingkungan perpustakaan (Govindasamy & Salawana, 2019).

Dampak perpustakaan berbasis literasi digital di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 6 Berau bernilai positif dengan banyak juara-juara yang diraih oleh peserta didik di kedua SMA Negeri Berau, dan peserta didik yang memiliki prestasi tersebut mengakui bahwa peranan perpustakaan berbasis literasi digital sangat menunjang akan peningkatan prestasi mereka baik di bidang akademiki maupun

non akademik, pasalnya perpustakaan berbasis literasi digital di kedua sekolah ini memberikan layanan untuk menunjang bahan-bahan yang diperlukan oleh peserta didik dalam mengikuti lomba-lomba tersebut, dan ini diperlihatkan dengan adanya prestasi-prestasi baik di bidang akademik dan non akademik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Meeramani, et al dan Penny Beile. Karena menurut mereka ada hubungan antara penggunaan perpustakaan berbasis digital dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik (Meeramani et al., 2023) dan begitu pula terdapat hubungan antara peserta didik yang sering ke perpustakaan dengan peningkatan nilai akademiknya lebih cenderung meningkat (Beile et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa perpustakaan berbasis literasi digital dapat meningkatkan prestasi peserta didik baik dari sisi akademik maupun dari sisi akademik.

Pada tahap analisis pencocokan pola adalah salah satu teknik analisis studi kasus yang dikembangkan oleh Robert K. Ying dalam penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pola teoritis dalam manajemen perpustakaan berbasis literasi dengan pola empiris yang ditemukan di lapangan. Jika pola empiris yang diperoleh sesuai dengan pola teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa program yang dijalankan telah berjalan efektif sesuai dengan prinsip manajemen yang baik (Yin, 2009). Dalam manajemen perpustakaan berbasis digital, secara teoritis terdapat empat aspek utama yang menjadi acuan, yaitu perencanaan yang sistematis, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang terstruktur, serta evaluasi yang berkelanjutan. Jika keempat aspek ini diterapkan dengan baik, perpustakaan digital di sekolah diharapkan dapat memberikan manfaat berupa kemudahan akses informasi bagi peserta didik, peningkatan minat baca, serta efektivitas pembelajaran digital.

Penelitian sebagai langkah penemuan pola empiris telah menunjukkan bahwa, aspek perencanaan manajemen perpustakaan berbasis digital, baik SMA Negeri 4 Berau maupun SMA Negeri 6 Berau telah dilakukan dengan identifikasi kebutuhan sumber digital sebelum mengembangkan program perpustakaan digital. Kebutuhan ini dipetakan melalui survei dan angket kepada siswa serta guru, yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan koleksi buku digital dan platform yang akan digunakan. Selain itu, kedua sekolah juga telah mengalokasikan anggaran khusus untuk mendukung program ini. SMA Negeri 4 Berau menggunakan dana dari BOSDA, BOSNAS, serta kerja sama dengan pihak eksternal, sedangkan SMA Negeri 6 Berau menyesuaikan anggarannya dengan petunjuk teknis dana BOS dan prioritas sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi perencanaan di kedua sekolah telah sesuai dengan prediksi teori manajemen pendidikan.

Implementasi pengorganisasian dalam manajemen perpustakaan berbasis literasi digital, di kedua sekolah memiliki struktur kepengurusan yang jelas dalam mengelola perpustakaan digital. SMA Negeri 4 Berau menetapkan pengurus perpustakaan melalui surat keputusan kepala sekolah yang mencakup kepala perpustakaan, staf layanan teknis, layanan IT, dan layanan pemustaka. Sementara itu, SMA Negeri 6 Berau mengacu pada Permendiknas Nomor 25 Tahun 2008 serta standar nasional perpustakaan sekolah dalam membentuk struktur organisasinya. Selain itu, rapat koordinasi dan pengarahan rutin dilakukan oleh kepala sekolah untuk memastikan bahwa setiap anggota pengurus perpustakaan memahami tugas dan tanggung jawabnya. Dengan adanya pembagian peran yang jelas dan koordinasi yang baik, pengelolaan perpustakaan digital di kedua sekolah telah berjalan sesuai dengan prinsip manajemen organisasi yang efektif.

Aspek ketiga yakni pelaksanaan dalam program perpustakaan digital telah diterapkan dengan berbagai strategi di masing-masing sekolah. SMA Negeri 4 Berau memiliki program unggulan seperti Jumat Literasi serta pelatihan literasi digital untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mencari dan menggunakan informasi digital. Sementara itu, SMA Negeri 6 Berau menyediakan layanan perpustakaan digital setiap hari mulai pukul 08.00 sampai 16.00 dengan fitur utama seperti membership, katalog digital, dan sirkulasi e-book. Kedua sekolah telah memanfaatkan berbagai platform digital untuk meningkatkan aksesibilitas siswa terhadap bahan bacaan, seperti ATM Digital, aplikasi e-Garlip, dan kerja sama dengan Ipsnas serta IBERAU di SMA Negeri 4 Berau, serta Titik Baca dan platform digital khusus di SMA Negeri 6 Berau. Namun, dalam implementasinya, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan tenaga IT profesional dan gangguan akses internet akibat pemadaman listrik.

Pelaksanaan evaluasi dalam manajemen perpustakaan berbasis digital, kedua sekolah telah menerapkan sistem pemantauan dan penilaian secara berkala untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program perpustakaan digital. SMA Negeri 4 Berau melakukan pengawasan dalam tiga tahap, yaitu bulanan, triwulan, dan tahunan, dengan laporan perkembangan yang disampaikan kepada kepala sekolah. Sementara itu, SMA Negeri 6 Berau mengadakan evaluasi tahunan dengan menggunakan kuesioner dan tes penggunaan perangkat digital untuk menilai efektivitas layanan perpustakaan. Pengawasan dilakukan langsung oleh kepala sekolah dan kepala perpustakaan yang bertanggung jawab atas pemantauan kinerja staf serta pengembangan layanan digital.

Hasil analisis pencocokan pola antara teoritis dan empiris pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan perpustakaan berbasis literasi digital di SMAN 4 dan SMAN 6 Berau telah berjalan

sesuai dengan pola teoritis yang ditetapkan. Keempat aspek utama dalam manajemen pendidikan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, telah diterapkan dengan baik di kedua sekolah, meskipun masih terdapat kendala teknis yang perlu diperbaiki. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa model perpustakaan digital yang diterapkan di kedua sekolah dapat menjadi contoh bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan layanan serupa. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan upaya lebih lanjut dalam peningkatan kapasitas tenaga IT, penguatan infrastruktur jaringan internet, serta pengayaan koleksi digital agar perpustakaan digital benar-benar mampu menjadi pusat pembelajaran yang efektif bagi seluruh peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan Perencanaan dalam manajemen perpustakaan berbasis literasi digital di SMAN 4 dan SMAN 6 Berau berdasarkan perkembangan teknologi, dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan sumber digital bagi peserta didik dan guru untuk menentukan kontent buku digital dan sarana yang akan mengaksesnya serta pengembangan sumber daya manusia dalam mengelola media digital ini, dengan mempertimbangkan anggaran dana yang telah dialokasikan.

Pengorganisasian sumber daya dalam mendukung literasi digital di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 6 Berau dilakukan dengan pembentukan struktur kepengurusan pengurusan yang jelas dalam mengelola perpustakaan, sehingga setiap pengurus perpustakaan dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya, serta dapat melaksanakannya.

Pelaksanaan pengelolaan perpustakaan berbasis literasi digital di SMA Negeri 4 Berau dan SMA Negeri 6 Berau dimulai dengan penyediaan konten-konten digital dalam koleksi perpustakaan, kemudian dilanjutkan dengan penyediaan tempat akses terhadap konten digital tersebut, serta sosialisasi dan pelatihan literasi untuk meningkatkan aksesibilitas peserta didik terhadap media digital.

Pengawasan terhadap implementasi literasi digital dalam pengelolaan perpustakaan di SMA Negeri 4 Berau dan SMA Negeri 6 Berau dilakukan secara berkala dengan mengawasi kegiatan perpustakaan digital untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program yang sudah dilaksanakan. Hasil pengawasan diserahkan kepada kepala sekolah untuk pertimbangan perbaikan atau peningkatan program tersebut.

Kendala yang dihadapi dalam manajemen perpustakaan berbasis literasi digital di SMA Negeri 4 Berau dan SMA Negeri 6 Berau adalah aliran listrik yang sering padam, sehingga mengganggu kestabilan koneksi jaringan, padahal koneksi jaringan

inilah yang merupakan komponen utama dalam perpustakaan berbasis digital.

Dampak literasi digital terhadap aksesibilitas dan penggunaan sumber daya perpustakaan dapat dilihat dari kemudahan akses, efektifitas pencarian informasi dan perubahan pola penggunaan sumber daya perpustakaan. Dampak perpustakaan digital juga meningkatkan prestasi peserta didik baik dalam segi akademik maupun non akademik.

5. REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Afriatin, R. (2020). Pengelolaan Perpustakaan Sekolah di MTs Negeri 7 Kebumen. *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 47–55.
- Agnesia, F., Dewanti, R., & Darmahusni, D. (2021). Praksis Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Abad 21. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 5(1), 16–29. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v5i1.2713>
- Akhmad. (2022). Peningkatan mutu pendidikan melalui penguatan dalam perencanaan pendidikan. *SHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(November), 168–177.
- Amalia, R. R. (2015). Literasi Digital Pelajar SMA : Kemampuan Berkomunikasi dan Berpartisipasi Pelajar SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Internet. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(1).
- APPJII. (2024). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Azainil, A., & Komariyah, L. Y. Y. (2021). The effect of principal ' s managerial competence and teacher. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(2), 563–579.
- Beile, P., Choudhury, K., Mulvihill, R., & Wang, M. (2020). Aligning library assessment with institutional priorities: A study of student academic performance and use of five library services. *College and Research Libraries*, 81(3), 435–458. <https://doi.org/10.5860/crl.81.3.435>
- Bush, T. (2007). Educational leadership and management: theory , policy , and practice. *South African Journal of Education*, 27(3), 391–406.
- Efendy, H. (2020). Manajemen Perpustakaan Berbasis Digital dalam Membentuk Generasi Literat di SMA Negeri 1 Pamekasan. *Investi, Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*, 2(2).
- Govindasamy, R. A. P., & Salawana, B. (2019). Managing Educational Changes and School Leadership : Issues and Challenges. *The 2nd*

- International Conference on Sustainable Development & Multi Ethnic Society*, 2, 187–191.
- Kusni, Z. H. A. A. N. (2023). Pengaruh Literasi Digital Siswa Terhadap hasil Belajar PAI Kelas VIII di SMPITTunas Harapan Ilahi Kota Tangerang. *Rausyan Fik*, 19(1), 67–80.
- Mahardika, I. K., Agustiyani, S., Jayati, R. T., Wulandari, I., Yusmar, F., & Fadilah, R. E. (2022). Efektivitas Perpustakaan Konvensional sebagai Sumber Belajar IPA Terhadap Era 5.0 di SMPN 1Cluring. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 442–447.
- Meeramani, KVN, L., H.R, S., Duragannavar, G. F., & N, S. (2023). Impact of Digital Library Resources on Higher Education Student Development. *Journal of Survey in Fisheries Sciences*, 10(3S), 5766–5772.
- Muliadi, S. R. M. (2021). Analisis Manajemen Perpustakaan Sekolah di SMAN 1 Janapria. *Jurnal Ilmiah Wahan Pendidikan*, 7(4).
- Nugrahani, R. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan Perguruan Tinggi Untuk Mewujudkan sumber Daya Manusia Yang Berkualitas. *Warta Perpustakaan Undip*, 10(2), 11–16.
- Nurlaili. (2022). Manajemen Bursa Kerja Khusus di SMK Negeri 2 Samarinda dalam Penyaluran Lulusan ke Dunia Kerja. *Aksara, Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 08(May), 1291–1300.
- Onişoru, P., Florenţa, G., & Daniela, M. D. (2020). Performing Management in School Organizations and Entrepreneurship. *International Journal of Applied Research in Management and Economics*, 3(3), 1–8.
- Pawit, M. Y. (2019). Layanan Implementasi Perpustakaan untuk Mendukung Literasi Penghidupan Masyarakat Desa di Kabupaten Ciamis. *Masyarakat, Jurnal Pengabdian Kepada*, 4(5).
- Redaksi. (2023). Perpustakaan SMAN 6 Berau Juara 2 Nasional, Dalam Lomba Perpustakaan Sekolah Klaster III. *Swarakaltim.Com*.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *GANAH HUMAS Jurnal KehumASAN*, 1(1).
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rokan, R. (2017). Manajemen Perpustakaan Sekolah. *Jurnal Iqra*, 14(1), 55–64.
- Sari, N. A. (2024). Perpustakaan SMAN 4 Berau Juara 1 Lomba Perpustakaan Nasional, Bupati Sri Juniarsih Beri Apresiasi. *Kompas.Com*.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (ke-19). CV. Alfabeta Bandung.
- Supriati, E. (2021). Manajemen perpustakaan dalam mendukung gerakan literasi digital di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(2), 201–218.
- Tuna, Y. (2021). Literasi digital dalam pembelajaran di sd sebagai upaya peningkatan kualitas pendidik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, Pascasarjan Universitas Negeri Gorontalo*, 2005(November), 388–397.
- Umaya, A. N. M. N. M. (2023). Problematika Kompetensi Literasi Peserta Didik dalam Pembelajaran yang Memanfaatkan Ragam Perangkat Digital. *JIPS*, 4(2).
- Wahdah, S. (2020). Perpustakaan digital, koleksi digital dan undang-undang hak cipta. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 8(2), 26. <https://doi.org/10.18592/pk.v8i2.5132>
- Warman, W., & Ratnaningtyas, E. M. (2022). Principal Managerial Competencies: Implications for Vocational Secondary Education. *Budapest International Research* 3853–3864.
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research : Design and Methods. Fourth Edition*. Sage Publications Sage CA: Los Angeles, CA.